

FUNGSI SOSIAL DARI RITUAL MIASIH BUMI NAGARA PADANG BAGI MASYARAKAT KAMPUNG TUTUGAN DESA RAWABOGO KECAMATAN CIWIDEY PROVINSI JAWA BARAT

THE FUNCTION OF RITUAL MIASIH BUMI NAGARA PADANG FOR THE COMMUNITY OF TUTUGAN RAWABOGO VILLAGE IN CIWIDEY DISTRICT WEST JAVA PROVINCE

Anggia Yuliana, I. Setyobudi, S. Dwiatmini

anggiayuliana1@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia

Artikel diterima: 18 Januari 2019 | Artikel direvisi: 21 Januari 2019 | Artikel disetujui: 11 Februari 2019

ABSTRAK

Ritual *miasih bumi nagara padang* berawal dari ritual *hajat bumi* yang dilaksanakan di *sirah cai berecek*, namun saat ini *sirah cai berecek* sudah tidak berfungsi lagi sebagai mata air. Sesepeuh Padepokan Nagara Padang yaitu Abah Undang mengembangkan kembali ritual tersebut dari beberapa ritual sebelumnya, terlebih desa Rawabogo sudah ditetapkan menjadi desa wisata. Maka dari itu apakah ritual *miasih bumi nagara padang* mempunyai fungsi sosial atau fungsi lain. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski dan menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan untuk menentukan keabsahannya peneliti menggunakan triangulasi. Dalam hal ini kajian peneliti tidak menemukan fungsi sosial, namun peneliti menemukan fungsi lain dari ritual *miasih bumi nagara padang*. Teori yang digunakan tidak relevan, peneliti menemukan bahwa ritual *miasih bumi nagara padang* berfungsi bagi pengembangan pariwisata yang berdampak pada masyarakat setempat.

Kata kunci: *Miasih Bumi Nagara Padang, Sirah Cai Berecek, Fungsi Sosial, Desa Wisata.*

ABSTRACT

The ritual of Miasih Bumi Nagara Padang starts from the ritual of Hajat Bumi which was carried out in sirah cai berecek, but now sirah cai berecek has no longer functioned as a spring. The Padepokan Nagara Padang's elder, Abah Undang, rebuilt the ritual from a number of previous ritual, moreover, the Rawabogo village has been designated as a tourist village. So, The ritual of Miasih Bumi Nagara Padang has social functions or other functions. This study uses Malinowski's functionalism theory and qualitative methods. Data collected by observations, interviews, documentation, and to determine the validity of researchers using triangulation. In this case the study of researchers did not find social function, but researcher found other functions of the ritual of Miasih Bumi Nagara Padang. The theory that has been used is irrelevant, researchers found that the Miasih Bumi Nagara Padang ritual serves for the development of tourism which has an impact for the local community.

Keywords: *Miasih Bumi Nagara Padang, Sirah Cai Berecek, Social Function, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritus dan upacara suatu religi yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melakukan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk

halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya itu (Koentjaraningrat 1985:44). Di tandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat

pelaksanaan upacara, alat-alat dalam upacara, dan orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985:44). Tujuan ritual upacara adat adalah untuk mendapatkan berkat¹.

Sebagian masyarakat melakukan ritual yang dikembangkan oleh Padepokan Nagara Padang, dalam rangka pengembangan budaya yaitu adalah ritual *miasih bumi nagara padang*. Ritual *miasih bumi nagara padang* berawal dari ritual *hajat bumi* yang dilaksanakan di *sirah cai berecek* dan bertujuan untuk sebuah bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta, dilaksanakan juga untuk *mapag hujan*.

Sesepuh padepokan Nagara Padang, yaitu Abah Undang mendapat amanat dan petunjuk dari Abah Karmo sebagai sesepuh dan juru kunci sebelumnya untuk mengolah kembali berdasarkan sejumlah ritual setempat yang dahulu sempat dilakukan oleh masyarakatnya, seperti *ranggeuyan hajat buruan*, *hajat solo-kan*, dan *huluwotan* yang saat ini menjadi ritual *miasih bumi nagara padang* yang dilaksanakan di Situs batu-batu purbakala yaitu Situs Nagara Padang yang berada di wilayah Perhutani Kabupaten Bandung Barat. Adanya ritual tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat luar untuk mengetahuinya dan ikut serta dalam proses rangkaian ritualnya.

Ritual ini bertujuan bukan sekedar bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta yang memberikan rezeki bagi mereka dari hasil panen dan dalam menjaga, merawat kelestarian alam yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Kampung Tutugan, namun Abah Undang selaku sesepuh Padepokan Nagara Padang mengharapkan kesadaran masyarakat dan seluruh peserta ritual *miasih bumi nagara padang* untuk merawat alam dan menjaga kelestarian budaya sebagai warisan bangsa bagi generasi mendatang.

Ritual *miasih bumi nagara padang* tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Kampung Tutugan, hanya banyak sesepuh yang diundang untuk menghadiri ritual tersebut dan banyak paguyuban, komunitas pecinta budaya, pemerhati budaya, instansi pendidikan dan media televisi ikut serta dalam ritual tersebut.

Ritual ini bukan hanya ditujukan kepada manusia yang dihormati dan dianggap suci, tetapi ditujukan kepada makhluk-makhluk halus atau gaib. Masyarakat, setiap tahun melakukan ritual sesuai dengan kepercayaannya (Jauhari 2018: 65). Ritual tersebut termasuk sistem religi dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat².

Kebudayaan yang dimiliki rakyat suatu negeri merupakan manifestasi melalui penguapan karya, kreasi yang spiritual, serta artistik dari manusia-manusia yang membentuk rakyat negeri itu menjadi sasaran utama perasaan ingin tahu seseorang yang asing akan tempat tersebut (Pendit 1999: 226).

Ritual *miasih bumi nagara padang* ini tentunya juga sebagai cara masyarakat Kampung Tutugan memberikan penghormatan dan rasa terimakasih kepada para leluhur yang sudah memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan sebagai cara memberikan nasehat kepada generasi muda untuk merawat alam ini sebagai sumber daya manusia. Ritual *miasih bumi nagara padang* ini berkaitan dengan kehidupan manusia yang dilaksanakan di bulan September dan ritual *miasih bumi nagara padang* berkaitan dengan Situs Nagara Padang (Gunung Padang) karena masyarakat Kampung Tutugan mempercayai adanya leluhur di Situs Nagara Padang yang mereka sebut *uyut istri*, *uyut pamegeut*, *eyang sepuh*, *eyang anom*, *prabu sangabuana*, *prabu langlangbuana*, *prabu sang tutug langit*, *prabu sangkabumi*, *ibu pertiwi*, *bapak pertala*. Nagara Padang adalah

¹ Menurut KBI (2008), “(1) berkat adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, (2) doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat

dan bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat) (Jauhari 2018: 65).

² Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 165.

Gunung Padang yang disebut juga oleh warga sekitar dengan sebutan Situs Purbakala. Hal inilah yang membentuk *nagara padang* (gunung padang) dijadikan sarana spiritual kepada Sang Pencipta dan wisata budaya terkait simbol batu-batu yang ada sebagai simbol kehidupan manusia seperti yaitu salah satunya batu *palawang ibu* menjadi simbol rahim ibu karena keberadaan manusia diawali dengan kelahiran dan batu ini menyimbolkan kelahiran menjadi awal dari tujuan hidup manusia, batu *kaca saadeg* simbol batu ini adalah bercermin diri dimana mengingatkan identitas dan tujuan hidup, batu *leuit salawe Jajar* batu ini adalah simbol yang menandai kesejahteraan manusia dalam mencapai hidup sebagai manusia dan ada 14 batu lagi yang memiliki simbol kehidupan manusia. Situs *nagara padang* ini sebagai sebuah amanat dari para leluhur, karena air yang menghidupi masyarakat keluar dari *nagara padang* (gunung padang).

Desa Rawabogo ditetapkan menjadi Desa Wisata oleh pemerintah Kabupaten Bandung pada tahun 2011 dengan jenis wisata agroekowisata. Hal tersebut merujuk pada potensi yang dimiliki Desa Rawabogo yaitu kebudayaan yang masih turun-temurun diyakini oleh masyarakatnya seperti seni budaya yang dimiliki yaitu *tradisi pabarur islam, manaqiban, mitembiyan pare*, makanan tradisional khas daerah yang masih ada di daerah tersebut salah satunya adalah *tangtang angin* yaitu dibuat dari beras yang dimasak seperti bubur lalu ditumbuk dan dibungkus dengan daun *awi gombong*. Selain itu potensi alam yang dimiliki Desa Rawabogo adalah gunung padang yang disebut masyarakat *nagara padang* yang dirawat dan dijaga oleh masyarakat sekitar Kampung Tutugan. Potensi tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung, karena saat ini pemerintah Kabupaten Bandung sedang melakukan pengembangan wisata di berbagai desa.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan sudah melakukan pengamatan dari tahun 2018 dan sudah mengikuti rangkaian

ritual *miasih bumi nagara padang* pada tanggal 9 September 2018. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ritual *miasih bumi nagara padang* di Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Ritual *miasih bumi nagara padang* di Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat belum diteliti secara mendalam mengenai ritual tersebut. Namun, ada penelitian terdahulu yang terkait lokasi Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung yaitu Sugiarto dan Siswantara (2012) meneliti tentang perkembangan Desa Wisata di Desa Rawabogo dan membangun rumah budaya. Sidiq (2012) yang meneliti bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Rawabogo. Azahra (2013) meneliti tentang potensi pariwisata yang dimiliki kawasan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Penelitian terdahulu terkait fungsi ritual adalah Maelan (2013) meneliti fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat nelayan di Pantai Gesing Gunung Kidul. Hadiati (2016) meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi upacara daur hidup manusia pada masyarakat Sunda. Setiayawati (2017) meneliti alasan, makna, dan fungsi ritual petilasan Syekh Jambukarang di Kabupaten Purbalingga. Dan penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu terkait teori fungsionalisme, yaitu Candra (2012) meneliti fungsi upacara *Babad Dalan* di Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Ritual *miasih bumi nagara padang* berawal dari ritual *hajat bumi* yang dilaksanakan di *sirah cai berecek*, namun saat ini *sirah cai berecek* sudah tidak berfungsi sebagai sumber mata air karena saat ini *sirah cai berecek* digunakan masyarakat untuk bersawah. Demikian ritual *hajat bumi* sudah tidak dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo, kemudian Abah Undang mendapat amanat dan arahan dari Abah

Karmo pada tahun 2005 untuk mengembangkan kembali beberapa ritual yang dahulu pernah dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo yaitu ritual *miasih bumi nagara padang* yang dilaksanakan di *puncak manik* Nagara Padang. Pada dasarnya ritual tersebut dapat menjadi potensi budaya bagi Desa Rawabogo, terlebih Desa Rawabogo sudah dibentuk menjadi desa wisata. Ritual *miasih bumi nagara padang* tidak hanya dilakukan untuk mengucap syukur kepada Sang Pencipta tetapi ada fungsi lain dari ritual tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjelaskan fungsi yang terdapat dalam ritual *miasih bumi nagara padang* yang dilaksanakan di *puncak manik* Nagara Padang Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Dari penjelasan diatas peneliti merumuskan dua masalah, yaitu :

1. Apakah ritual *miasih bumi nagara padang* mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat ?
2. Apakah terdapat fungsi lainnya yang terkandung dalam ritual *miasih bumi nagara padang*?

METODA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity), menurut Lincoln dan Guba (1985:39), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyajikan secara hakikat hubungan peneliti dan informan, (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang di hadapi (Moleong, 1998).

Penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen

resmi lainnya. Dalam penelitian ini akan lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil, menghendaki batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Penelitian kualitatif juga menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan dan penelitian kualitatif ini akan lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Moleong, 1998).

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari seluruh unsur kebudayaan tadi memiliki wujud sistem budaya, demikian sistem religi misalnya mempunyai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud berupa upacara atau ritual baik yang bersifat musiman maupun kadangkala, selain itu sistem religi mempunyai wujud tentang benda suci atau benda yang dianggap religius (Koentjaraningrat 2009:165).

Namun ritual dilakukan memiliki tujuan tertentu, menurut Sims dan Stephens (1963: 95) ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok. Menurutnya ritual merupakan tindakan yang menjadi suatu kebiasaan yang berulang dilakukan dari hasil cerita rakyat. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat daerah memiliki ciri yang berbeda-beda dan pada akhirnya menimbulkan rasa ingin tahu seseorang (*curiosity*), perasaan ingin tahu tersebut mendorong seseorang untuk pergi melakukan perjalanan ketempat yang ia ingin ketahui (Pendit 1999: 223). Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadatnya, cara hidup, budaya dan seninya dimaksud wisata budaya (Pendit 1999:42). Menurut Rani (2014: 413) pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat

segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah tersebut.

Menurut Nuryati (1993:2-3), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Namun, sebelum akhirnya desa dapat dikatakan sebagai desa wisata, terdapat tahap pengembangan desa wisata terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

Desa Rawabogo terletak dibentangan wilayah berbukit-bukit dengan letak kawasan hutan, memiliki 14 RW 62 RT dan jumlah KK 2.394 dengan memiliki luas wilayah sekitar 759.800 Ha yang berada diketinggian 1.300 mdpl dan suhu udara rata-rata 15⁰C hingga 18⁰C dengan curah hujan 2000 mm dan jumlah bulan hujan 6 bulan. Desa Rawabogo adalah daerah perkebunan dan persawahan dengan luas wilayah 213 ha menurut penggunaan luas pemukiman 37 ha, luas perkebunan 6 ha, luas kuburan 6 ha, luas pekarangan 16 ha/m², luas pekantoran 0.65 ha, dan luas prasarana lainnya 251.82 ha/m², maka total luas wilayah menurut penggunaan adalah 6789 ha/m². Data diatas merujuk jumlah luas wilayah persawahan 213 ha, maka dari itu petani menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakatnya Desa Rawabogo. Desa Rawabogo memiliki 7 sumber mata air bersih yang dimanfaatkan 550 KK, memiliki 7 sungai dengan kondisi dangkal dan terdapat pengendapan lumpur tinggi, keruh, serta berkurangnya biota sungai³. Batas-batas wilayah desa sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Desa Buninegara Kecamatan Sindangkerta, KBB.
2. Sebelah timur : Desa Nengkelan Kecamatan Ciwidey.
3. Sebelah selatan : Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey.
4. Sebelah barat : Desa Mekarwangi Kecamatan Sindangkerta.

Desa Rawabogo terletak di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa

Barat. Dengan jarak tempuh 3 Km dari Kecamatan Ciwidey atau lama jarak tempuh sekitar 15 menit dengan menggunakan sepeda motor. Desa Rawabogo ini telah ditetapkan menjadi Desa Wisata yang bepusat di Kampung Tutugan, karena menurut Bapak Cecep selaku kepala desa Kampung Tutugan itu sendiri adalah *panimpungan* tempat berinteraksinya sesepuh atau tokoh masyarakat dari kampung lain untuk berkumpul di Kampung Tutugan.

B. Penetapan Desa Rawabogo Sebagai Desa Wisata

Pemerintah Kabupaten Bandung menetapkan beberapa wilayah di Kabupaten Bandung sebagai desa wisata pada tahun 2011 salah satunya adalah Desa Rawabogo, hal tersebut diungkapkan oleh Kabid Pariwisata Kabupaten Bandung yaitu Bapak Yoharman Syamsu, Amd. Par, S. Sos, M. Si. Penetapan desa wisata tersebut tidak berdasarkan kriteria yang diharuskan oleh pemerintah bidang pariwisata sebelumnya, karena hanya dipilih begitu saja tidak berdasarkan reset dan dokumennya. Akhirnya dari tahun 2011, 10 desa wisata yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung itu tidak berkembang karena tidak tahu kriteria penetapannya apa dan langkah apa yang harus dilakukan oleh pemerintah (wawancara, 11 September 2019).

Tahun 2011 penetapan desa wisata dibuatkan Keputusan Bupati Bandung oleh Bupati Kabupaten Bandung H. Dadang M. Naser, SH, S.Ip. dengan nomor: 556.42/ Kep. 71. Dispopar/ 2011 tentang penetapan desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Bupati menimbang bahwa dalam rangka penanggulangan kemiskinan yang menjadi agenda utama pemerintah, saat ini dilakukan model integrasi program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan dengan salah satu bidang potensial untuk dikembangkan karena memiliki daya dorong menggerakkan perekonomian masyarakat adalah sektor pariwisata, disini pembentukan wisata perdesaan merupakan upaya konkrit untuk mendorong pengembangan ekonomi masyarakat agar mampu bergerak dibidang usaha ekonomi produktif yang menunjang terhadap pariwisata. Dan menimbang bahwa poin pertama diatas

³ Data diperoleh dari Profil Desa Rawabogo Tahun 2018 hal 3 pada tanggal 26 Agustus 2019.

diperlukan penetapan desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung dengan Keputusan Bupati.

C. Asal-Usul Kampung Tutugan Desa Rawabogo

Kampung Tutugan berada di RW 14 dengan jumlah KK sekitar 150, Kampung Tutugan berada didusun 4⁴. Kampung Tutugan adalah tempat dimana orang tua dahulu melakukan pemberhentian untuk bersiap-siap dan beristirahat ketika akan melakukan perjalanan ke *Nagara Padang* (Gunung Padang), karena jalan yang akan dilalui menuju *Nagara Padang* harus mendaki sekitar 4 Km dari Kampung Tutugan, dan untuk menuju pulang jalan tersebut menurun sedikit curam. Sebelumnya Kampung Tutugan adalah Kampung Babakan, namun orang tua dahulu ketika melakukan perjalanan pulang dari *Nagara Padang* melalui jalan yang menurun, atau dalam bahasa sunda disebut *pudunan*, *nutug*, atau *nurugtug* dan Kampung Tutugan ini tepat dibawah *Nagara Padang* maka disebutlah *tutugan Nagara Padang*. Ujung dari jalan yang menurun atau *pudunan* tersebut adalah kampung Tutugan, dengan demikian Kampung Babakan sekitar tahun 1970 berubah menjadi Kampung Tutugan.

Kampung Tutugan ini adalah wilayah pertanian dan tepat dibawah lereng Gunung Padang, udaranya masih sangat sejuk dan masih daerah perkampungan. Namun wilayah ini menjadi pusat desa wisata yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung sejak 2011. Sebagian masyarakatnya masih mempertahankan seni budaya sebagai warisan para leluhurnya, dan memanfaatkan potensi alam yang masih dijaga kelestariannya.

D. Kewenangan Dinas Perhutani Terhadap Nagara Padang

Desa Rawabogo memiliki potensi alam yaitu salah satunya adalah *Nagara Padang* (Gunung Padang) menurut Bapak Kepala Desa Rawabogo sebelumnya Bapak Cecep N. Prawira, menjelaskan letak geografis *Nagara Padang* (Gunung Padang) terletak dipetak 55 perhutani Jawa Barat secara batas wilayah terletak di wilayah Desa Buninegara Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

Tetapi secara akses termudah dan tradisi yang selalu dibuat sejak dulu secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Rawabogo. Hanya pada saat pemekaran mengambil batas wilayah itu lebih kepada 4 batas alam yaitu, (1) jalan utama, (2) jalan lingkungan, (3) sungai dan (4) selokan maka diambil sungai yang melintas dibawah *Nagara Padang* (Gunung Padang) tetapi secara pengelolaan masyarakat Desa Rawabogo berkoordinasi dengan Dinas Perhutani. Pada awalnya terjadi sedikit sengketa dan masyarakat Desa Rawabogo merasa memiliki sama halnya masyarakat Desa Buninegara merasa wilayah *Nagara Padang* (Gunung Padang) termasuk milik mereka pada akhirnya pihak Dinas Perhutani mengambil inisiasi bahwa *Nagara Padang* (Gunung Padang) sudah diambil Dinas Perhutani “silahkan siapapun boleh mengelola wilayah *Nagara Padang* (Gunung Padang) dengan catatan harus dijaga dan dirawat” dan memang wilayah tersebut dikelola oleh pihak masyarakat Desa Rawabogo khususnya oleh masyarakat Kampung Tutugan (wawancara, 4 Januari 2019).

E. Sejarah berdirinya Padepokan Nagara Padang

Padepokan Nagara Padang didirikan sekitar tahun 2005 bersamaan dengan dilakukannya pengembangan ritual *miasih bumi nagara padang*. Pada tahun 2012 padepokan Nagara Padang mendapat bantuan untuk membangun Rumah Budaya dari Universitas Katolik Parahiyangan Bandung pada acara Gladi Budaya VI yang diadakan di Desa Rawabogo oleh Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahiyangan (PKH UNPAR) pada tanggal 27-29 April 2012, melihat kemauan kaum muda desa Rawabogo ikut terlibat di bidang seni mampu menjadi sebuah aset bagi Desa Rawabogo untuk mengembangkan potensi Desa Wisata karena kesenian merupakan salah satu daya tarik wisata di desa ini selain Situs Gunung Padang. Keterlibatan kaum muda di bidang seni ini belum didukung dengan adanya tempat pelatihan seni di desa tersebut. Dalam setiap Gladi Budaya yang diadakan di desa ini, ada suatu kebutuhan yang sifatnya praktis yaitu perlunya

⁴ Data diperoleh dari istri ketua RW 14 pada tanggal 19 September 2019.

tempat yang dapat menampung para mahasiswa atau tamu dalam jumlah besar (Sugiarto dan Siswantara 2012:31)

Rumah budaya tersebut dibangun di atas tanah Bapak Undang, tepatnya dibelakang rumah Bapak Undang. Dengan luas bangunan 50 m² (5 m x 10 m) dengan lantai terbuat dari kayu dan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuk bangunan sederhana dan menyesuaikan dengan bentuk-bentuk rumah yang ada, sebagian besar bahan bangunan dibeli dengan menggunakan dana yang telah diterima. Kayu yang dipakai untuk kerangka bangunan “Rumah Budaya” berasal dari pohon milik Bapak Undang sendiri. Pada hari Kamis, 5 Juli 2012 Bapak Undang mengadakan doa bersama sebagai ucapan syukur atas selesainya seluruh proses pembangunan Rumah Budaya (Sugiarto dan Siswantara, 2012: 38).

Abah Undang saat ini berusia 60 tahun, pada tahun 2005 ketika Abah Undang mendapat amanat untuk meneruskan kegiatan-kegiatan budaya di Nagara Padang berusia 46 tahun. Matapencapaian Abah Undang adalah seorang petani sawah, kegiatannya setiap hari ke kebun untuk bercocok tanam dan menerima tamu-tamu untuk berwisata budaya ke Situs Nagara Padang.

F. Silsilah Keturunan Juru Kunci Nagara Padang

Menurut Abah Undang, pembuka *Nagara Padang* yang pertama adalah Uyut Mukar atau juru kunci pertama dan sekaligus sebagai kepala desa pertama di Desa Rawabogo pada tahun 1877. Uyut Mukar pun yang *mabakan* di Kampung Tutugan atau yang pertama tinggal di Kampung Tutugan. Uyut Mukar memiliki anak tunggal yang bernama Mamah Haji Nasir dan setelah Uyut Mukar meninggal, juru kunci digantikan oleh anak tunggalnya yang bernama Mamah Haji Nasir.

Namun dari juru pelihara atau juru kunci generasi ketiga tidak turun kepada keturunannya Mamah Haji Nasir, tetapi kepada muridnya yang bernama Bapak Alsawi. Juru pelihara atau juru kunci generasi ke empat turun kembali kepada keturunan Uyut Mukar dan Mamah Haji Nasir yaitu adalah buyut Mamah Haji Nasir, yang bernama Abah Karmo. Ibu dari Abah Karmo adalah cucu dari Mamah Haji Nasir yang bernama Ma Uneh, Ma Uneh adalah

anak kedua dari Mamah Haji Nasir. Pada tahun 2005 Abah Karmo memberikan amanat kepada Abah Undang untuk membantu melanjutkan kegiatan-kegiatan budaya di Situs Nagara Padang karena Abah Karmo pada tahun 2005 sudah berusia 93 tahun, dikarenakan faktor usia Abah Karmo mengalami gangguan pendengaran pada tahun 2011 Abah Karmo meninggal dan juru kunci diturunkan kepada Abah Undang selaku anak kandungnya.

G. Ritual Awal

1. Ritual *Hajat Bumi*

Ritual *hajat bumi* adalah ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah, sistem irigasi masih digunakan masyarakat untuk mengairi sawah. Setelah panen padi masyarakat melakukan sebuah ritual dengan maksud tujuan rasa syukur terhadap yang Tuhan Maha Esa karena air yang mengalir mengairi sawah masyarakat berasal dari *sirah cai berecek* yang berada di wilayah perhutani. Bercocok tanam di sawah merupakan bentuk pertanian yang turun-temurun bagi masyarakat Rawabogo (Abah Undang, wawancara, 26 Agustus 2019).

Ritual *hajat bumi* adalah ritual yang dilakukan oleh sesepuh Kampung Tutugan dibulan yang sudah ditentukan oleh sesepuh yaitu pada bulan September, seluruh masyarakat yang mengikuti ritual *hajat bumi* melaksanakannya di *sirah cai berecek* karena *sirah cai berecek* adalah sebuah mata air utama yang mengairi masyarakat kampung Tutugan dan mengairi lahan pertanian masyarakat.

Ritual *hajat bumi* tersebut juga dapat dilakukan untuk sebuah permohonan meminta hujan jika waktunya kemarau panjang dan menyebabkan kekeringan hingga lahan pertanian masyarakat kesulitan air. Ritual *hajat bumi* yaitu tradisi upacara adat masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen pertanian yang melimpah dan rasa syukur atas suburnya mata air yang keluar dari *sirah cai berecek*, ritual *hajat bumi* juga digunakan sebagai ritual *mapag hujan* serta sekaligus penghormatan terhadap nenek moyang yang berjasa membuka jalannya

tata cara, norma, dan nilai dan memberikan manfaat bagi masyarakat daerah Rawabogo.

2. Proses Ritual *Hajat Bumi*

Ritual *hajat bumi* ini dilaksanakan di *sirah cai berecek*, dimulai dengan mempersiapkan *sesajen* yang dibutuhkan, membawa *tumpang* dari setiap individu ataupun setiap RT, melakukan doa bersama, membawa hasil pertanian, dan membawa alat kesenian tradisional lalu ditabuh di *sirah cai berecek* setelah selesai berdoa dan menyembelih kambing, kambing yang disembelih itu dimakan oleh seluruh masyarakat yang mengikuti ritual *hajat bumi*. Jika musim kemarau tiba, ritual *hajat bumi* dilaksanakan untuk *mapag hujan*, para seseorang dikumpulkan dan disiram oleh air yang ada di *sirah cai berecek*. Namun saat ini, ritual tersebut tidak lagi dijalankan oleh masyarakat Kampung Tutugan di *sirah cai berecek* karena tempat adat yang disebut *sirah cai berecek* tersebut terganggu dan dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat setempat (Abah Undang, Wawancara, 4 Januari 2019).

3. Mitos dan Keyakinan Terkait Ritual *Hajat Bumi*

a. *Sirah Cai Berecek*

Sirah cai berecek adalah tempat dimana ritual *hajat bumi* dilaksanakan setiap tahun, air yang keluar dari *sirah cai berecek* keluarnya *ngerecek* hingga membentuk sebuah genangan air maka disebutlah *sirah cai berecek*. Tempat tersebut adalah *sirah cai* kampung Tutugan, yang biasa airnya dialirkan untuk mengairi sawah irigasi masyarakat Kampung Tutugan. Sebelum tahun 2000 masyarakat Kampung Tutugan melaksanakan ritual *salametan* atau *syukuran* ditempat tersebut sebagai cara berterimakasih kepada Sang Pencipta karena air yang mengalir dari tempat tersebut dapat memberikan kesuburan bagi pertanian mereka (Abah Undang, Wawancara, 4 Januari 2019).

Masyarakat Kampung Tutugan melakukan ritual tersebut sebagai cara bersyukur dan agar air yang mengalir

tidak terhambat dan lahan pertanian masyarakat tidak terganggu. Karena air adalah sumber daya utama manusia dan sumber utama dalam kesuburan lahan pertanian mereka, maka dari itu masyarakat terus menjaga *sirah cai berecek* ini sebagai tempat yang harus dijaga kesuburannya. Sekitar tahun 2000 *sirah cai berecek* dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk bertani, dan akhirnya ritual *hajat bumi* pun tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat di *sirah cai berecek*.

b. Menyembelih Kambing

Menyembelih kambing adalah sebuah ungkapan syukur masyarakat yang melakukan ritual *hajat bumi* di *sirah cai berecek*. Menurut Abah Undang, orang tua zaman dahulu sangat jarang memakan daging-dagingan, hanya setahun berapa kali maka dahulu setiap melaksanakan ritual *hajat bumi* masyarakat sengaja mengumpulkan uang dan iuran untuk bisa membeli kambing dan dimakan bersama-sama saat telah didoakan oleh ketua adat. Menyembelih kambing yang dilaksanakan oleh masyarakat Rawabogo saat itu adalah sebuah ungkapan rasa bersyukur (Abah Undang, Wawancara, 4 Januari 2019).

H. Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang*

Ritual *miasih bumi nagara padang* adalah ritual yang berawal dari ritual yang disebut *hajat bumi* yang dilaksanakan di *sirah cai berecek* Nagara Padang. Abah Undang mengembangkan ritual *miasih bumi nagara padang* dari beberapa ritual yang dahulu pernah dilaksanakan oleh masyarakat yaitu dari ritual *ranggeuyan hajat buruan*, *hajat solokan* dan *huluwotan*. Abah Undang mengembangkan ritual tersebut karena mendapat amanat dan arahan dari Abah Karmo yaitu bapak kandungnya Abah Undang serta juru kunci sebelumnya.

Abah Undang selaku keturunan ke-5 dari juru kunci pertama mengangkat kembali ritual *miasih bumi nagara padang* yang dilaksanakan di *puncak manik* nagara padang pada sekitar tahun 2005. Abah Undang mengemas ritual *hajat bumi* menjadi ritual

miasih bumi nagara padang dengan tujuan yang sama seperti ritual sebelumnya. Dalam ritual *miasih bumi nagara padang* Abah Undang selaku ketua adat menambahkan sebuah siloka yang mudah dipahami oleh masyarakat luas tentang tujuan ritual tersebut yaitu Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang, Ngarawat Lemah Cai, Ngaguar Budaya Sunda, Ngagelarkeun Kabudayaan Sunda* di *Nagara Padang* supaya tidak ada salah paham dalam memaknai sebuah adat ataupun tradisi hingga dianggap sebuah cara yang musrik. Dilaksanakannya ritual *miasih bumi nagara padang* dari tahun ketahun menggunakan anggaran seadanya dari Abah Undang dan melalui proposal yang diajukan kepada anggota DPRD, dan beberapa lembaga.

Ritual tersebut memiliki rangkaian berbeda-beda setiap tahunnya, pada tahun 2019 ini ritual *miasih bumi nagara padang* dilaksanakan di Padepokan Nagara Padang pada tanggal 29 September. Ritual tersebut di hadiri oleh ketua DPRD Kabupaten Bandung, pejabat setempat yaitu kepala desa dan kepala kecamatan, instansi pendidikan Universitas Komputer Indonesia, dan komunitas budaya lainnya. Ritual tidak dilaksanakan di *puncak manik* Nagara Padang karena ada gugatan dari pihak masyarakat Desa Buninagara mengenai Situs Nagara Padang sebagai aset wilayah Kabupaten Bandung Barat. Beberapa hari sebelum penggugatan masyarakat Buninagara, Bapak Bupati Kabupaten Bandung Barat sempat datang ke Nagara Padang untuk meninjau Situs tersebut dan akan dilakukan pembangunan infrastruktur dari wilayah Kabupaten Bandung Barat⁵.

I. Tujuan Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang*

Ritual *miasih bumi nagara padang* dilaksanakan untuk selalu mengingatkan masyarakat merawat kesuburan mata air yang menjadi sumber daya utama bagi manusia. Seperti halnya siloka yang digunakan Abah Undang dalam ritual *miasih bumi nagara padang*, yaitu *ngarawat lemah cai, ngaguar budaya sunda, ngagelarkeun kabudayaan*. Menurut Abah Undang sudah sewajarnya kita mengasih bumi karena kehidupan kita “*hirup*

na ti Alloh hurip di luhur bumi” yaitu kesuburannya, lahan pertaniannya, bahkan kita akan merasa sehat dan berkuasa karena berada diatas bumi maka dari itu sudah sewajarnya kita mengasih bumi. *Ngarawat lemah cai*, karena air itu keluarnya dari gunung dan gunung adalah simbol dari ibu sifat ibu sendiri pasti sayang pada anak maka rawat mata airnya karena jika gunung mulai gundul mata airnya akan terganggu, rawatlah gunung tersebut, tanam kembali pepohonannya supaya bisa menyimpan air lebih banyak dari gunung bagi kesuburan kita sebagai makhluk hidup (wawancara, 22 April 2018). Seolah-olah Abah Undang *umajak* “*hayu urang rawat deui hayu urang pelakan deui ieu gunungna*”. *Ngaguar* budaya Sunda karena orang tua zaman dahulu bukan tidak beragama tetapi budaya disatukan dengan agama, syukuran dan tata cara para leluhur adalah budaya pada akhirnya memohonnya pada yang Maha Kuasa serta ditutup dengan do’a-do’a agama. *Ngagelarkeun Kabudayaan* Sunda sebab kalau sebuah bangsa sudah lupa akan budayanya akan cepat rusaknya, Abah Undang selaku juru Kunci menginginkan dan berharap agamanya dijalankan dan kebudayaannya tetap berkembang dimasyarakat (wawancara, 26 Agustus 2019).

J. Proses Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang* 2018.

1. Pra Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang*

a. Melaksanakan Musyawarah.

Proses ritual *miasih bumi nagara padang* ini diawali dengan penentuan waktu untuk pelaksanaannya, yaitu di tentukan oleh pupuhu adat sesuai yaitu di bulan September. Beberapa minggu sebelumnya pupuhu sudah berkoordinasi dengan pemerintah setempat, karena ritual ini sudah bersifat umum maka panitia menyampaikan undangan bagi para pejabat pemerintah tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten. Pada malam hari sebelum hari H ada musyawarah yang dilaksanakan kembali oleh pupuhu adat dengan pemerintah setempat, kabupaten, perhutani dan juga para pupuhu dari

⁵ Data diperoleh dari informasi ojeg setempat 19 September 2019.

satu Desa Rawabogo yang diundang, dalam hal ini musyawarah yang disampaikan terkait dana, waktu pelaksanaan, dan rangkaian acara.

b. Latihan Kesenian di Padepokan Nagara Padang

Beberapa masyarakat yang akan ikut melaksanakan ritual miasih bumi Nagara Padang berlatih kesenian yang akan ditampilkan di Nagara Padang. Kesenian yang akan ditampilkan yaitu diantaranya calung, angklung buncis, dan pencak silat. Berikut dokumentasinya:



Gambar 1. Latihan kesenian yang dilakukan sebagian masyarakat di Padepokan Nagara Padang. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 8 September 2018)

c. Gotongroyong Mempersiapkan Kebutuhan Ritual Miasih Bumi Nagara Padang

Sebagian masyarakat Kampung Tutugan khususnya ibu-ibu bergotong royong memasak untuk sesajen dan bekal yang akan dibawa ke *Nagara Padang*, dari mulai memasak nasi tumpeng, lauk pauk, hingga makanan khas desa Rawabogo dibuat bersama-sama yaitu, *papais*, *tangtang angin*, *awug*, *lepet*, dalam mempersiapkan ritual ini para pemuda pun ikut serta membantu untuk keperluan yang di butuhkan yaitu membuat jampan.



Gambar 2. Ibu-ibu sedang memasak. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 8 September 2018)



Gambar 3. Masyarakat bergotongroyong dalam membuat jampana. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 8 September 2018)



Gambar 4. Abah Undang sedang membuat wayang dari jerami. (Foto: Dok. dari Hery Tugiman, 8 September 2018)



Gambar 5. Pemasangan Baligho kegiatan ritual Miasih Bumi Nagara Padang. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 8 September 2018)



Gambar 6. Spanduk yang dipasangkan untuk informasi adanya ritual *miasih bumi nagara padang*. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 8 September 2018)

2. Pelaksanaan Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang*

a. Berdo'a sebelum helaran dan perjalanan ke Nagara Padang

Keberangkatan Menuju *Nagara Padang* (Gunung Padang) untuk Melaksanakan Ritual *miasih bumi nagara padang* pada tanggal 9 September pada jam 07.00 WIB seluruh peserta ritual berkumpul didepan Padepokan Nagara Padang untuk, acara ritual *miasih bumi nagara padang* diawali dengan berkumpul di Kampung Tutugan lalu melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Anggota DPRD Kab. Bandung Komisi B H. Sugianto, S.Ag., M.Si.



Gambar 7. Anggota DPRD Kab. Bandung memimpin doa di depan padepokan Nagara Padang di Kampung Tutugan. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)

b. Helaran

Di lanjutkan dengan melakukan helaran menuju *Nagara Padang* (Gunung Padang) seluruh alat kesenian angklung buncis, *bangkong reang* dan *ogel buhun* dibunyikan mengiringi helaran tersebut sambil berjalan diutamakan yang berjalan didepan adalah sesepuh adat. Peserta ritual lainnya bersama-sama berjalan kaki dari padepoka Nagara Padang membawa sesajen, tumpeng yang dibawa memakai jampana dan hasil bumi. Perjalanan ditempuh sekitar 4 Km untuk sampai di *puncak manik Nagara Padang* (Gunung Padang). Sesampainya di tepi lereng gunung disambut oleh kesenian pencak silat oleh masyarakat dari Desa Buni-negara.



Gambar 8. Peserta melakukan helaran menuju *puncak manik nagara padang* sejauh 4 km. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)

c. Penyambutan Pencak silat dari Desa Buninagara

Setelah sampai di kaki gunung Nagara Padang, seluruh peserta ritual ini disambut oleh masyarakat dari Desa Buninagara. Sebagai sebuah persembahan, masyarakat Desa Buninagara menyambut dengan kesenian pencak silat, dan dilanjutkan kembali berjalan untuk acara pokok di puncak manik nagara padang.

Selanjutnya seluruh peserta yang mengikuti ritual berjalan kembali, tetapi sampai di gerbang utama yaitu *batu lawang* sesepuh berjalan melewati arah yang berbeda yaitu kearah kanan sedangkan peserta lainnya melewati jalan yang lurus melewati gerbang kedua. Sesampainya di *puncak manik Nagara Padang* (Gunung Padang) seluruh peserta ritual diharuskan duduk menghadap kesebuah miniatur rumah atau *jampana* yang berbentuk rumah dengan sajian sesajen yang sudah di persiapkan dan 18 wayang yang terbuat dari jerami yang diberikan pita merah putih.



Gambar 9. Kesenian pencak silat yang dipertunjukkan oleh masyarakat Buninagara. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)

d. Sambutan-sambutan dari pejabat daerah

Sambutan-sambutan ini adalah rangkaian ritual *miasih bumi nagara padang* yang dimulai oleh pemerintah setempat yaitu sambutan-sambutan dari pemerintah daerah yaitu Bapak kepala Desa Cecep N. Prawira, Sekertaris Kecamatan, dan ketua Paseban Kabupaten Bandung.



Gambar 10. Abah Akai selaku sesepuh kampung Tutugan yang membuka acara. (Foto: Dok. Herry Tugiman, 9 September 2018)



Gambar 11. Bapak Kepala Desa Cecep N. Prawira menyampaikan sambutan dalam ritual *miasih bumi nagara padang*. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)



Gambar 12. Bapak Sekertaris Kecamatan Ciwidey memberi sambutan atas terselenggaranya ritual *miasih bumi nagara padang*. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 9 September 2018)



Gambar 13. Abah Awi selaku ketua paseban Kabupaten Bandung, memberi sambutan dalam ritual *miasih bumi nagara padang*. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 9 September 2018)

e. *Guar Waris*

Guar waris adalah sebuah ungkapan nasehat dari Abah Undang sebagai juru kunci. Dilanjutkan dengan *ngarekes* adalah prosesi memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, namun dalam hal ini Abah Undang mengungkapkan *ngarekes* adalah sebuah *pasaduan* yang artinya menyampaikan ungkapan rasa bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan para leluhur. *Ngarekes* dipimpin oleh Abah Undang selaku sesepuh adat yang dimulai dengan menyampaikan makna ritual ini. Sesajen yang digunakan adalah, *cau kapas, cau emas, tiwu, dua kalapa, tangtang angin, seupaheun, kupat, leupeut di bungkus ku daun awi, roti, tumpeng, gula beureum, seureuh, kembang, bubur beurem, bubur bodas, cai herang, kopi hideung, buah-buahan, ranginang, rangining, rangenung, opak, endog bebek, papais asin, papais amis, awug dan dupa (hio)*⁶. Diawali dengan *ormatan tarawangsa*, dilanjutkan dengan *rajah bubuka*, dan *rajah pangeusi* yang diiringi dengan karinding, setelah *rajah pangeusi* dilanjutkan ke acara *ngarekes* dipimpin oleh Abah Undang selaku ketua adat, dan do'a oleh tokoh agama atau ulama. Ungkapan *pasaduan* adalah memohon izin kepada yang memiliki alam semesta ini dan

mendo'akan para leluhurnya, berikut ungkapan *pasaduan* tersebut adalah:

audzubillahiminasyaitonirozim bismillahirahmanirahom, asyaduana muhammadarasullulah, astagfirullahaladzim 4kali, allahu 8kali allahuakbar 3kali, asyadualla ilaha ilawlah wa asyaduana muhammadarasulullah, allahuma solialasyaidina muhammad walla'lihi saidina muhamad mugy aya rido na allah, agung panuhun jembar pangampura tiluhur sausap rambut tihandap saibas dampal agungna kanu maha agun jembar kanu maha kawasa sim abdi sadayana seja manjatkeun dua ka gusti kanu maha agung tina kagungan anu maha agung abdi-abdi calik didieu sadayana nyuhunkeun dihapunten dihampura salalawasna dosa abdi nu diraos anu teu karaos anu dihaja anu teu kahaja ulah janten mahit kana diri ulah janten musibah kana sagalana nyuhunkeun amit ka kersaning para wali ka kersaning maha nabi, ka uyut istri uyut pamegeut, eyang sepuh eyang anom kanu kagungan anu bulan kaduabelas papat kalima pancer jung kutilu nu kaopat gunung tujuh sagara dalapan sagawan sawijakning amit ka sang prabu amit kanu di kidul ka prabu sangabuana amit ka prabu langlangbuana tihur ka prabu sang tutug langit tihandap ka prabu sangkabumi amit ka ibu pertiwi kabapak pertala ka cahaya bumi ka cahaya langit cahaya angin cahaya banyu, amit kanu tiluhur tinu mayunan ti handap tinu ngamparan, ti gigir tinu ngaping, ti tukang tinu nyawang tipayun tinu mayunan, amit ka nini pramadihin ka aki pramadihin, ka nini paraji sakti ka aki paraji sakti, ka indung beurang indung peuting, ibu lahir ibu batin, ibu nyareat ibu nu teu nyareat..”

⁶ Sesajen yang digunakan sebagai simbol bahwa banyaknya sesajen yang digunakan dan disatukan dalam satu wadah menjadi sebuah nama sesajen

artinya bahwa dihadapan Tuhan manusia itu sama derajatnya sebagai makhluk Tuhan.



Gambar 14. Prosesi tarawangsa oleh tarawangsa Gending Galih Kahuripan dari Cupu. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 9 September 2018)



Gambar 15. Prosesi *ngarajah*. (Foto: Dok. Anggia Yuliana 9 September 2018)



Gambar 16. *Rajah pangeusi* yang dilaksanakan oleh Dadan Rhardian dari Saung Kareueung Soreang dan diiringi oleh karinding dari peserta ritual lainnya. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)



Gambar 17. Abah Undang sedang memimpin *ngarekes* dan dilanjutkan Bapak Yayat selaku ulama yang memimpin do'a. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)

f. *Recak Tumpeng*

Recak tumpeng adalah rangkaian ritual *miasih bumi nagara padang*, yang dilaksanakan setelah *ngarekes*. Seluruh sesajen dan makanan yang telah didoakan dimakan bersama-sama, hal ini dilaksanakan sebagai simbol rasa syukur dan bentuk pelestarian makanan tradisional yang ada di daerah Desa Rawabogo.



Gambar 18. Prosesi *recak tumpeng* dan seluruh peserta ritual *miasih bumi nagara padang* diberi nasi tumpeng yang sudah disediakan. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)

g. *Seni Pangbagea*

Seni pangbagea adalah rangkaian proses penutup dalam ritual *miasih bumi nagara padang* untuk menampilkan kesenian daerah desa Rawabogo dan peresta ritual yang membawa alat musik tradisional diantaranya adalah *angklung buncis*, *celempung*, *dogdog*, *bangkong reang*, *kuda lumping* dan *seni bela diri pencak silat*.



Gambar 19. Kesenian angklung sedang ditampilkan dan sebagian masyarakat ada yang ikut menari ada juga yang hanya mendokumentasikan. (Foto: Dok. Anggia Yuliana, 9 September 2018)

3. Pasca Ritual *Miasih Bumi Nagara Padang*

Pasca ritual *miasih bumi nagara padang* selesai, peserta ritual pulang dan meninggalkan puncak manik nagara padang. Namun, diharapkan peserta ritual yang mengikuti membersihkan kembali tempat tersebut. Acara yang disore pukul 16.00 hari yaitu dialog budaya dan syukuran yang dilakukan dipadepokan Nagara Padang. Dalam hal ini anggota DPRD Kab. Bandung Komisi B yaitu H. Sugianto, S.Ag., M.Si. dan anggota DPRD Prov. Jawa Barat Komisi V Ibu Haji Cucu Sugiyati, S.E., MM. materi yang disampaikan adalah tentang kebudayaan salah satunya membahas UU No.5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

SIMPULAN

Menurut Malinowski berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dan makhluk manusia (*basic human needs*) (Koentjaraningrat 2009: 175). Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial.

Adapun yang menjadi fungsi sosial tersebut adalah fungsi ekonomi seperti yang dijelaskan dalam buku etnografi Malinowski (1922) mengenai penduduk kepulauan Tobriand yang terletak di sebelah tenggara Papua Nugini yaitu berbagai transaksi perdagangan dan barter (*kula*) secara luas yang meliputi berbagai macam benda ekonomi

(Koentjaraningrat 1987: 174). Dalam ritual tersebut tidak terjadi barter, karena tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kampung Tutugan dan penetapan desa wisata di Desa Rawabogo itu belum berkembang (lihat halaman 8).

Namun peneliti menemukan fungsi lain dari ritual *miasih bumi nagara padang* yang akan berdampak pada masyarakat Kampung Tutugan dan dapat memunculkan fungsi sosial dari ritual tersebut yaitu fungsi pariwisata yang berkaitan dengan penetapan desa wisata sebagai fungsi ekonomi yang meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Menurut penjelasan Kabid Pariwisata Bapak Yoharman Samsyu. Amd. Par., M. Si. pariwisata memiliki indikator pariwisata yaitu (1) jumlah wisatawan (2) lama tinggal wisatawan (3) belanja wisatawan, jika jumlah wisatawan dan lama tinggal wisatawan bisa terukur dan bisa terlihat perkembangannya maka akan muncul kebutuhan wisatawan yaitu indikator pariwisata ketiga belanja wisatawan (wawancara, 11 September 2019). Hal tersebut menjadi fungsi ekonomi yang memunculkan barter antara masyarakat dan wisatawan dari adanya ritual *miasih bumi nagara padang*.

A. Fungsi Ekonomi

Ekonomi mencakup berbagai sektor, sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, perdagangan, dan kecenderungan terbaru, sektor pariwisata. Pariwisata terbukti dibanyak negara mampu menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang berkontribusi penting mulai dari perekonomian dunia hingga negara-negara yang menjadi destinasi wisata dan sampai kepada peningkatan ekonomi masyarakat (Emanuel de Kadet, 1979: 72 dalam Simanjuntak, dkk 2017).

Ritual *miasih bumi nagara padang* yang sudah mendapat antusiasme dari masyarakat luar dan pemerhati kebudayaan dari berbagai instansi pendidikan dapat menjadi sebuah potensi untuk pengembangan desa wisata. Melalui penetapan desa wisata di Desa Rawabogo dengan adanya ritual *miasih bumi nagara padang* atau pun Situs *Nagara Padang* (Gunung Padang) dapat menjadi daya tarik menuju pembangunan agroekowisata desa Rawabogo dan menghasilkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Manifestasi lahirnya kebudayaan tersebut dapat menjadi *community*

development sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah terkait. Kabid Pariwisata yang menyatakan bahwa Desa Rawabogo baru ditetapkan sebagai desa agrekowisata saja.

B. Fungsi Pariwisata

Ditetapkannya desa Rawabogo sebagai desa wisata pada tahun 2011 dengan Surat Keputusan Nomor 556.42/ Kep.71. Dispopar/2011, Dinas Pariwisata Budaya sebagai induk pembinaan dan pengembangan kebudayaan di Kabuapten Bandung secara otentik berfungsi membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan di daerah Rawabogo sebagai aset kearifan lokal dengan tujuan bahwa pengembangan kearifan budaya lokal dapat meningkatkan nilai tambah secara ekonomi untuk masyarakat setempat yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat tersebut dan peneliti melihat bahwa ritual *miasih bumi nagara padang* yang dilaksanakan setiap tahun dapat menarik minat pengunjung.

1. Kepariwisataannya perlu ditingkatkan dan diperluas untuk penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan. Pembangunan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
2. Perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijakan terpadu antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu kelancaran pelayanan.
3. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air (Pendit, 1999: 10-11).

C. Produk Wisata sebagai Penunjang Pengembangan Pariwisata

Produk wisata adalah “barang-barang persediaan pariwisata” yang disediakan oleh kelompok industri pariwisata sebagai kebutuhan yang di kehendaki wisatawan, baik dalam hubungan subjek sentra maupun objek sentra, baik yang bersifat material maupun non material yaitu yang diperoleh dalam alam bebas seperti cuaca, iklim, panorama indah, keajaiban semesta alam, pantai pasir molek dan sebagainya. Seperti diciptakan manusia yaitu monumen, candi, bangunan spesifik, tempat

tempat bersejarah, benda-benda arkeolog, koleksi budaya, pemandian, gereja, mesjid, tugu, teater, museum dan sebagainya. Hasil karya-karya besar kegiatan politik, ekonomi, budaya, serta yang diusahakan demi pelayanan (Pendit 1999: 146). Ritual *miasih bumi nagara padang* dapat menjadi produk wisata yang bersifat non material, produk wisata tersebut dapat memenuhi kebutuhan antara masyarakat setempat dan wisatawan yang datang sehingga peningkatan pengunjung akan berdampak pada pendapatan masyarakat itu sendiri. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka hal tersebut akan mempengaruhi terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan negara.

Produk wisata termasuk yang dikategorikan objek sentral adalah usaha yang kegiatannya diperuntukan bagi dan tergantung pada perkembangan kepariwisataan itu sendiri antara lain perusahaan akomodasi, angkutan, *souvenir*/kerajinan rakyat, tempat rekreasi/hiburan, lembaga yang mengurus objek-objek wisata dan sebagainya (Pendit 1999: 147). Salah satunya adalah Hery Tugiman selaku ketua panitia kegiatan tersebut membuat kaos yang bertuliskan *miasih bumi nagara padang* lalu dipasarkan dan sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung adanya ritual *miasih bumi nagara padang*. Tahun 2014 Hery Tugiman sudah memproduksi kaos tersebut hanya tidak diperjual belikan namun digunakan sebagai cara mempublis adanya ritual tersebut. Tahun 2019 ini barulah Hery Tugiman memproduksi kaos tersebut untuk diperjual belikan kepada para komunitas-komunitas seni budaya, paguyuban, dan bahkan dari kalangan pejabat pun tertarik untuk membeli. Berikut contoh design kaos tersebut:



Gambar 20. Contoh kaos yang diproduksi oleh Hery Tugiman terkait ritual *miasih bumi nagara padang*. (Foto: Dok. Hery Tugiman, 24 September 2019)

Penjelasan sebelumnya membuktikan bahwa adanya ritual *miasih bumi nagara padang* dapat berfungsi sebagai produk wisata dalam pengembangan desa wisata di desa Rawabogo. Demikian pernyataan di atas menjelaskan fungsi lain dari keterkaitan budaya dan pariwisata, budaya itu sendiri berfungsi untuk menopang kepariwisataan sehingga dapat menjadi desa wisata yang maju ataupun mandiri dan bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Termasuk ritual *miasih bumi nagara padang* dan Situs Nagara Padang yang saat ini menarik minat wisatawan hingga banyak kunjungan dari universitas, paguyuban, pecinta seni budaya tradisi, media televisi yang sengaja datang untuk melihat kegiatan budaya di Nagara Padang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi sosial itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, akan tetapi bisa untuk memenuhi kebutuhan tersier. Pada akhirnya dewasa ini, fungsi sosial suatu kebudayaan lebih terbentuk akibat kebutuhan tersier. Dengan demikian, hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti sampai pada simpulan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Teori fungsionalisme Malinowski tidak relevan dalam penelitian ini karena kenyataan dilapangan tidak ditemukan fungsi sosial dalam ritual *miasih bumi nagara padang*.
2. Ritual *miasih bumi nagara padang* dan agroekowisata dapat menghasilkan sebuah keuntungan antara wujud kebudayaan yang ada pada Padepokan Nagara Padang yang berada di wilayah Kampung Tutugan Desa Rawabogo menjadi *community development* sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah terkait, seperti meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat, pendapatan daerah maupun pendapatan negara.
3. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo, lingkungannya, keindahan alam, keindahan pegunungan, *handycraft* atau kerajinan tangan masyarakat, perkebunan, iklim cuaca, kuliner tradisional dan situs Nagara Padang menjadi produk wisata

yang menjadi daya tarik bagi pengunjung serta menjadi minat wisatawan dari keseluruhan produk wisata tersebut akan saling memenuhi kebutuhan antara masyarakat setempat dan wisatawan yang datang dan memenuhi kebutuhan wisatawan untuk tahu tentang Desa Rawabogo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Binsberger, Wim V. (2010). *The Devotional Shrine Of Nagara Padang, Village Of Rawabogo, Ciwidey, West Bandung, Java Indonesia, In Comparative and Analytical Perspective*. Departemant of Philosophy's Study Days. Parahiyangan Catholic University.
- Danadibrata. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Drayanto (2012). *Perubahan Pendidikan Dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Garna, Judistira K. (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- H.B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Jauhari, Heri. (2018). *Foklor Bahan kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*, Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Koenjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI-Peress.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Peralihan Di Indonesia*, Jakarta:PN Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Perss.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi- Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. J Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman S.Pendit. (1999) . *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Simanjuntak A. Bungaran, dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata (Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sims, Stephens (2011). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah State University Press.
- Spradley, James. P. (2006). *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jurnal

- Herlinawati, Lina. (2011). "Ngaruwat Solokan Di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat". Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Patanjala Vol. 3, No. 2, Juni 2011: 296-314.
- Rani, Prasetya., M. Deddy. 2014. Pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi kasus Pantai Lombang). Jurnal Politik Muda, volume 3, nomor 3, Agustus 2014.

- Ridwan, Widagdo, Sri Rokhlinasari. 2017. Dampak keberadaan pariwisata religi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Cirebon. Al-Amwal: Jurnal kajian ekonomi dan perbankan Jurusan perbankan syariah. FSEI, IANI Syekh Nurjati, Cirebon, Volume 9 Nomor 1 tahun 2017.

Sumber Internet

- Pariwisata Budaya untuk Pelestarian Cagar Budaya. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/pariwisata-budaya-untuk-pelestarian-cagar-budaya/>, 2018. *Pariwisata Budaya untuk Pelestarian Cagar Budaya*, diakses 27 September 2019.
- Prasetya, M.R. Deddy. (2014). Jurnal Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), Jurnal Politik Muda, Vol 3, No 3, Universitas Airlangga. Diakses 26 Juli 2019 from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpm5b0b20ff16full.pdf>.
- Rawabogo, Ciwidey, Bandung. https://id.wikipedia.org/wiki/Rwababogo,_Ciwidey,_Bandung, diakses 30 Agustus 2019.
- Rosyadi Irvan S., Nandang R, dkk., 2017. "Mitos Tata Ruang Gunung Padang". <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/mitos-tata-ruang-gunungpada ng/>, diakses 30 Agustus 2019.
- Sidiq, Andikha M., 2012. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Rawabogo Kabupaten Bandung". Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/4002/>, diakses 10 Mei 2019.
- Sugiarto, Bernadus A. T., Yusuf Siswantara, 2012. "Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisata Di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung". Universitas Katolik Parahiyangan, <https://pdfs.semanticscholar.org/3aa5/56a7b8142c96ca333f85a345e90c0281749d.pdf>, diakses 10 Mei 2019.

Narasumber

1. Nama : Abah Undang
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Bapak Cecep N.A Prawira
Usia : 47 Tahun
Pekerjaan : Kepala desa periode 2007-2019
3. Nama : Hery Tugiman
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Ketua Panitia Ritual Miasih Bumi Nagara Padang
4. Nama : Bapak Yoharman Syamsu.
AM.d. Par., S.Sos., M.Si.
Usia : 53 Tahun
Pekerjaan : Kabid Pariwisata Budaya Kab. Bandung

